

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peran penting dalam terciptanya sumber daya manusia yaitu untuk mempersiapkan individu menuju kesuksesan dimasa mendatang. Bangsa akan semakin maju apabila memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas atau bermutu tinggi. Adapun mutu bangsa dikemudian hari tergantung pada pendidikan yang diberikan generasi masa kini, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Menurut Suparlan (2008:71) disebutkan bahwa, “sebuah pendidikan mempunyai tiga komponen utama yaitu guru, siswa dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan komponen-komponen tersebut berada di lingkungan sekolah yang bertujuan agar kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang diinginkan”.

Guru merupakan komponen penting pada sebuah lembaga pendidikan, oleh karena itu guru yang juga merupakan salah satu sumber daya manusia yang diperlukan harus memiliki kualitas yang baik. Semakin baik kualitas guru diharapkan akan semakin baik pula kualitas peserta didiknya. Guru berperan aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara. Setiap terjadi inovasi pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada diri guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Menurut Djamarah (2007:73):

“guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan”.
Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memiliki tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan ajaran kepada siswa, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina siswa agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri”.

Guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah harus mampu menjalankan tugas mengajarnya sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain guru yang berkualitas, kurikulum juga merupakan alat penentu keberhasilan pendidikan di suatu negara. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 butir 19 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah sebagai pengganti kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan perbaikan, mulai dari kurikulum 1974 sampai kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini.

Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan di tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Di tahun 2014, kurikulum 2013 sudah diterapkan di SD untuk kelas I, II, III, IV, dan V sedangkan untuk SMP kelas VII dan VIII, dan pada SMA kelas X dan XI. Diharapkan pada tahun 2015 ini telah diterapkan diseluruh jenjang pendidikan, namun Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan menyatakan menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 bagi sekolah-sekolah yang baru melaksanakan kurikulum ini selama satu semester pada tanggal 5

Desember 2014. Sehingga saat ini hanya sekolah-sekolah tertentu saja yang masih menggunakan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta tetap memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkannya. Menurut Kurinasih dan Sani (2013: 45-46) kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 juli 2013, dan kurikulum 2013 ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu. Pada awalnya pergantian dari kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013 menuai berbagai tanggapan dari berbagai pihak. Seorang guru harusnya memandang perubahan kurikulum sebagai suatu yang dinamis untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing di masa depan. Pada faktanya, perubahan kurikulum ini kurang disikapi dengan baik oleh guru. Ketidaksiapan ini disebabkan oleh informasitentang kurikulum 2013 ini masih belum bisa dimengerti oleh banyak guru. Dalam hal ini pemerintah telah memberikan solusi dengan banyak mengadakan pelatihan guru untuk memahami kurikulum 2013 ini. Perubahan, penyempurnaan, atau pergantian kurikulum adalah suatu hal yang wajar dan patut dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk merespon perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Dalam waktu tertentu kurikulum perlu ditinjau, dikaji, dan dievaluasi untuk melihat sejauh mana kurikulum itu masih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar kurikulum tersebut dapat berhasil mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan harapan pemerintah. Menurut Mulyasa (2013: 39-55), faktor keberhasilan implementasi kurikulum ada tujuh yaitu: 1) kepemimpinan kepala sekolah, 2) kreatifitas guru, 3) aktivitas peserta didik, 4) sosialisasi kurikulum 2013, 5) fasilitas dan sumber belajar yang memadai, 6) lingkungan akademik yang kondusif baik secara fisik maupun non fisik, 7) partisipasi warga sekolah khususnya tenaga kependidikan.

Pendidikan harus mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, terutama tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sebagai

seorang guru yang melaksanakan kurikulum di kelas melalui proses pembelajaran, perlu mengetahui dan memahami kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Dengan demikian, para guru dapat mengambil bagian yang terbaik dari kurikulum yang berlaku di Indonesia untuk diimplementasikan dalam menjalankan proses pembelajaran. Tolok ukur keberhasilan pendidikan yang baik terlihat dari guru yang dapat menjalankan sistem kurikulum dengan baik. Kemampuan seorang guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 itu sendiri tidak datang secara tiba-tiba, namun diperlukan pendidikan dan pengalaman. Menurut Muslich (2007:13) “Pengalaman mengajar adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang”. Di dalam menekuni bidangnya guru selalu bertambah pengalaman dan pengetahuannya terutama mengenai penguasaan dalam proses pembelajaran termasuk tentang segala aspek yang terdapat dalam kurikulum 2013 dan penerapannya.

Menurut Zen (2010:53) guru yang sudah lama mengabdikan didunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan guru yang beberapa tahun mengabdikan. Masa kerja seorang guru dengan jabatan fungsionalnya dapat diukur ketika guru tersebut mulai mengajar. Dengan demikian masa kerja guru dalam menjalankan tugasnya dapat dihitung semenjak guru tersebut setelah memiliki ijazah formal perguruan tinggi dan telah memiliki ikatan dengan lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah dimana dia memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengajarnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki masa kerja yang lama dengan pengetahuan luas yang dimilikinya adalah seorang guru yang profesional.

Guru yang profesional diharuskan memiliki kualifikasi akademik. Guru harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang wajib terpenuhi yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan dengan tugas dan fungsi guru. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 disebutkan bahwa, guru pada SMA/MA harus memiliki kualifikasi akademik minimal diploma 4 (D4) atau sarjana (S1) program studi yang

sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan serta diperoleh dari program studi terakreditasi. Dengan pemerintah menetapkan peraturan guru harus berpendidikan minimal D4 atau S1 banyak menimbulkan permasalahan. Masih banyak guru-guru di Indonesia yang belum berijazah S1. Data dari Direktorat Tenaga Kependidikan Dikdasmen Depdiknas pada tahun 2004 menunjukkan:

“terdapat 991.243 (45,96%) Guru SD, SMP, dan SMA yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan minimal. Di tingkat SD guru yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebesar 391.507 orang (34%) yang meliputi sebanyak 378.740 orang berijazah SMA dan sebanyak 12.767 orang berijazah D1. Kualifikasi guru MI yang sudah memenuhi standar (D2 atau lebih) berjumlah 49,5% dan yang belum memenuhi standar sebanyak 50,5%. Pada tingkat MTs yang sudah memenuhi standar (D3 atau lebih) sebanyak 66,2% dan yang belum memenuhi standar sebanyak 33,8%. Pada tingkat MA yang sudah memenuhi standar (S1 atau lebih) sebanyak 72,0% dan yang belum sebanyak 28%. Jumlah guru MI yang tidak memenuhi kualifikasi akademik, yakni 49,5% untuk standar D2, akan meningkat jika standar tersebut ditingkatkan menjadi S1”.

Untuk mendapatkan guru yang berkualitas seperti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah tersebut perlu dilakukan sejak dini. Siswa-siswa calon guru mendapat prioritas utama daerah untuk mendapat beasiswa S1, begitupula dengan guru dalam jabatan juga perlu diberikan beasiswa dengan memperhatikan tingkat kemampuannya menyelesaikan jenjang S1. Dengan semakin meningkatnya guru yang berkualitas akan mempermudah pemerintah untuk menerapkan kurikulum 2013 di seluruh daerah yang ada di Indonesia guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Sebab saat ini tidak semua sekolah yang ada di Indonesia sudah menerapkan kurikulum 2013, hal itu dikarenakan dari berbagai faktor, salah satunya adalah dari pendidik itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan guru akan berpengaruh terhadap cara pandang dan pola berfikir guru dalam memahami segala informasi dan aspek-aspek yang terdapat di kurikulum 2013, begitupula dengan tingkat pendidikan guru yang tinggi akan mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah tempatnya mengajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan pemerintah. Dalam hal ini tingkat pendidikan guru diukur dari

lama tahun sukses guru tersebut menyelesaikan pendidikannya. Dari mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai dengan pendidikan tinggi.

Cara pandang dan pola pikir guru mengenai kurikulum 2013 tertuang dalam sebuah persepsi. Dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Menurut Thoha (2009:141) persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Karena dalam persepsi itu merupakan aktifitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.

Dalam Wikipedia Indonesia disebutkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus, maka jelaslah dengan adanya stimulus yang sama mengenai kurikulum 2013, tetapi karena dalam hal ini tingkat pendidikan dan masa kerja guru yang tentu berpengaruh pada pengalamannya yang tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara guru yang satu dengan guru yang lainnya tidak sama dalam memberikan persepsi mengenai kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian yang berjudul “PENGARUH MASA KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN GURU TERHADAP PERSEPSI GURU DI SMA NEGERI SE-SUKOHARJO MENGENAI KURIKULUM 2013 TAHUN AJARAN 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perbedaan masa kerja dari masing-masing guru.
2. Perbedaan tingkat pendidikan masing-masing guru.
3. Persepsi dari masing-masing guru mengenai kurikulum 2013.

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas tidak semua dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dari pembatasan masalah adalah untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul. Oleh karena itu agar masalah yang dikaji jelas, maka penulis membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti. Adapun pembatasan masalah ini adalah:

1. Masa kerja, dibatasi pada jumlah tahun seseorang telah menjabat sebagai guru terhitung ketika SK pengangkatan PNS.
2. Tingkat pendidikan, dibatasi pada jumlah tahun sukses seseorang menyelesaikan pendidikannya.
3. Persepsi guru mengenai kurikulum 2013, dibatasi pada penyerapan, pemahaman dan penilaian guru mengenai kurikulum 2013 yang mencakup:
 - a. Struktur kurikulum 2013.
 - b. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam kurikulum 2013.
 - c. Pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013.
 - d. Sistem evaluasi hasil belajar (penilaian) dalam kurikulum 2013.
 - e. Sistem administrasi nilai (pembuatan rapor) dalam kurikulum 2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah masa kerja guru berpengaruh terhadap persepsi guru mengenai kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Sukoharjo?

2. Apakah tingkat pendidikan guru berpengaruh terhadap persepsi guru mengenai kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Sukoharjo?
3. Apakah masa kerja dan tingkat pendidikan guru berpengaruh terhadap persepsi guru mengenai kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Di dalam suatu penelitian perlu ada tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh masa kerja guru terhadap persepsi guru mengenai kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan guru terhadap persepsi guru mengenai kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Sukoharjo.
3. Untuk mengetahui pengaruh masa kerja dan tingkat pendidikan guru terhadap persepsi guru mengenai kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penerapan kurikulum 2013.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan rujukan bagi sekolah dalam rangka penerapan kurikulum 2013.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru untuk lebih mengembangkan diri agar tujuan pendidikan dalam penggunaan kurikulum 2013 bisa tercapai.

c. Bagi Penulis

Sebagai bahan masukan dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan.